

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok individu dalam rentang usia tertentu, kalimat tersebut merupakan pernyataan dari Andriani dan Wirjatmadi (2012). Terdapat tiga kelompok pembagian usia balita yaitu usia bayi yaitu 0-2 tahun, batita yaitu 2-3 tahun dan prasekolah yaitu usia >3-5 tahun. Sedangkan WHO menyebutkan bahwa balita merupakan anak usia 0-60 bulan. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial, maka dari itu usia balita tersebut sering disebut dengan usia emas (*golden age*), dikutip dari Depkes (2010).

Setyawati dan Hartini (2018) mengartikan bahwa proses tumbuh kembang manusia adalah suatu masa keberlangsungannya secara cepat dan tidak pernah terulang kembali, karena itu tumbuh kembang pada masa balita menjadi salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak di periode kehidupan selanjutnya, maka dari itu masa balita ini termasuk dalam periode penting dalam kehidupan. Sedangkan menurut Soetjiningsih dan Ranuh, (2013), perkembangan terjadi dengan ditandainya dengan bertambahnya fungsi dan struktur tubuh menjadi lebih kompleks serta kemampuan (*skill/ ketrampilan*) mulai bertambah. Hal tersebut terjadi akibat dari proses pematangan. Dalam perkembangan,

terdapat aspek lainnya yang harus dipantau adalah gerak halus/ motorik halus, gerak kasar/ motorik kasar, kemampuan bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian, dikutip dari Kemenkes RI (2012).

IDAI (2013) menjelaskan bahwa perkembangan mempunyai tahapan yang berkelanjutan bermula dari memiliki kemampuan untuk melakukan hal sederhana ke hal sempurna. Kecepatan perkembangan masing- masing individu berbeda-beda, namun banyak orang tua yang terlambat menyadari/ tidak menyadari saat anaknya saat terjadi keterlambatan tumbuh kembang anaknya oleh ratena itu sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui red flag atau tanda bahaya tumbuh kembang anak. Penjelasan tersebut didukung oleh Tanuwijaya (2012) yang menyebutkan bahwa keterlambatan motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasa, penyimpangan perilaku, serta kemampuan bersosialisasi dan dan memiliki kemandirian adalah suatu bentuk gangguan yang dapat terjadi pada perkembangan anak.

Diketahui angka angka kejadian penyimpangan perkembangan pada balita pada tahun di Indonesia yang dilaporkan oleh WHO di tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%), dikutip dari WHO (2018). Penyebab penyimpangan/ keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak dapat disebabkan oleh beberapa hal, menurut Hidayat (2013), kebutuhan nutrisi pada anak apabila tidak atau kurang terpenuhi bisa menjadi penghambat tumbuh kembang anak. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa nutrisi anak adalah komponen yang penting untuk

mengoptimalkan proses tumbuh kembang. Hal tersebut telah terbukti dengan telah dilakukannya penelitian oleh Khofiyah (2019) yang hasilnya status gizi menurut indeks BB/U 92,5% baik, TB/U 76,5% baik, BB/TB 86,9% baik, sehingga didapatkan hasil perhitungan analisis status gizi menurut BB/U ($p=0,000$), BB/TB ($P=0,000$), TB ($P=0,774$). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan hasil bahwa ada hubungan status gizi jika dilihat berdasarkan indeks BB/U dan BB/TB dengan perkembangan balita.

Hasil Riskesdas 2018, di Indonesia tahun 2018 presentase balita sangat pendek dan pendek adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana presentase anak balita di tahun 2018 dengan kategori sangat pendek 9,8% dan balita pendek 19,8%. Sedangkan untuk presentase balita yang ber usia 0-59 bulan yang terkategori sangat kurus 3,5% dan kurus 6,7%. Jika dilihat dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan angka kejadian jika dibandingkan dengan tahun 2017, yang mana hasil presentase balita terkategori sangat kurus dan kurus hanya 2,8% dan 6,7%.

Gangguan status gizi bisa menjadi lebih serius jika tidak mendapatkan penanganan secara intensif, anak bisa mengalami keterbatasan pertumbuhan, rentan terjadi infeksi, dan akhirnya bisa menghambat perkembangan anak tersebut. Salah satu upaya terciptanya perbaikan status kesehatan adalah dengan melakukan peningkatan status

gizi pada masyarakat. Cara untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan dapat dilihat dari status gizinya. Oleh karena itu memantauan status gizi dijadikan sebagai suatu bentuk antisipasi untuk merencanakan perbaikan status kesehatan anak. Peran atau partisipasi dari orang tua sangat dibutuhkan untuk proses peningkatan status gizi anak. Pemerintah sudah melakukan tindakan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah dengan diadakannya posyandu yang berguna untuk memantau tumbuh kembang anak dan status gizinya, namun sering kali orang tua/ ibu lupa dan tidak sempat untuk mengajak anaknya ke posyandu dikarenakan ada ibu yang bekerja, tenaga kesehatan khususnya bidan dapat melakukan pembinaan ibu dengan cara memberikan penyuluhan dan pendampingan/ pelatihan kepada ibu tentang informasi pentingnya pemantauan status gizi dan tumbuh kembang, dalam kegiatan pelatihan. Agar suatu keluarga dapat mengatasi dan mencegah sendiri masalah gizi di keluarganya diperlukan pemberdayaan ibu. dalam hal ini peran bidan juga sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan informasi tentang nutrisi yang sesuai. Pola asuh ibu dan keluarga berperan penting untuk status gizi anak. Dengan diberikannya pola asuh gizi yang baik dan memadai karena Pemberian makan dan perawatan kesehatan pada anak, kebutuhan zat gizi anak akan tercukupi sehingga akan berkontribusi menjadikan status gizi anak baik, dikutip dari Rahayuningati et al., (2015).

Angka presentase dari status gizi dan perkembangan anak balita yang belum bisa dikategorikan baik tentunya perlu untuk dilakukan penanganan yang sesuai, pemberdayaan ibu merupakan hal yang berguna untuk menangani permasalahan tersebut, pemenuhan butrasi yang sesuai akan meningkatkan taraf status gizi balita sehingga jika status gizi balita baik, tidak akan terjadi permasalahan perkembangan anak. Dari uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian *Literatur Review* “Pemberdayaan Ibu dalam upaya Meningkatkan Status Gizi dan Perkembangan Anak Balita”. Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan tentang pentingnya Pemberdayaan Ibu untuk meningkatkan status gizi dan perkembangan balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberdayaan Ibu dalam upaya Meningkatkan Status Gizi dan Perkembangan Anak Balita?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran terkait dengan penelitian tentang upaya pemberdayaan ibu dalam peningkatkan status gizi dan perkembangan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Upaya- upaya untuk Meningkatkan Status Gizi Anak Balita
- b. Mengidentifikasi Upaya- upaya untuk Meningkatkan Status Perkembangan Anak Balita
- c. Menganalisis Pemberdayaan Ibu dalam Upaya Meningkatkan Status Gizi dan Perkembangan Balita

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan-temuan dari hasil penelitian dan bahan acuan untuk landasan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat praktis

Menghindari duplikasi dari pelaksanaan penelitian dan untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya.